

BAB I

PENGANTAR KEPADA INKARNASI KRISTUS

Doktrin Inkarnasi adalah salah satu doktrin penting bagi umat Kristen. Doktrin ini berhubungan erat dengan keselamatan dan pembaharuan kehidupan umat Allah. Melalui Inkarnasi Allah menyatakan diri-Nya kepada umat manusia, lebih dari sekedar komunikasi melalui para nabi, orang bijak, pemimpin agama, dan segala ciptaan lainnya. Dalam inkarnasi Allah menjadi satu dengan manusia, kemudian menanggung dosa, dan mati untuk melakukan penebusan bagi umat manusia dalam suatu tindakan pengorbanan dan pendamaian.¹

Dalam bukunya *Outlines of Theology*, A. A. Hodge menunjukkan bahwa Inkarnasi merupakan doktrin yang penting dalam kekristenan antara lain karena:

1. Doktrin ini dan semua elemen-elemennya disusun dalam Alkitab dengan keutamaannya yang jelas dan ditonjolkan.
2. Kebenaran ini secara esensial tercakup dalam semua doktrin-doktrin lainnya dalam seluruh sistem iman; dalam setiap tindakan meditorial Kristus, sebagai nabi, imam, dan raja; dalam seluruh sejarah tahap perendahan diri-Nya, dan di seluruh aspek tahap pengagungan-Nya; dan di atas semua, dalam pentingnya dan bernilainya kasih pengurbanan itu, yang merupakan inti Injil. Jika Kristus bukanlah Allah dan manusia dalam satu pribadi, Dia tidak akan mati atau kematian-Nya tidak bermanfaat. Jika Dia bukan manusia, seluruh sejarah-Nya adalah mitos; jika Dia bukan Allah, menyembah-Nya adalah penyembahan berhala, namun tidak menyembah-Nya adalah ketidaktaatan kepada Bapa—Yoh 5:23.²

Dalam bab ini akan dibahas tentang keunikan Inkarnasi Kristus, definisi, dan keberadaan Inkarnasi Kristus di dalam rangkaian karya keselamatan Kristus.

¹ I. Howard Marshall, "Incarnation," dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, (ed.) T. Desmond Alexander (Leicester: InterVarsity Press, 2000), 576.

² A. A. Hodge, *Outlines of Theology* (Pennsylvania: The Banner of Truth Trust, 1991), 385.

I. PEMAHAMAN TENTANG INKARNASI KRISTUS

Dalam sepanjang sejarah dunia, ternyata bukan hanya umat Kristen saja yang mengenal istilah inkarnasi. Kebenaran mengenai Allah yang berinkarnasi menjadi manusia atau makhluk lainnya juga mewarnai pemahaman tentang keallahan dalam berbagai agama atau keyakinan di dunia. Ini adalah kenyataan sekaligus tantangan yang dihadapi oleh umat Kristen dalam menyatakan kebenaran tentang Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia. Umat Kristen harus memiliki dasar pemahaman yang benar agar dapat menyatakan kebenaran dan keunikan peristiwa inkarnasi—yang merupakan bagian dari rangkaian karya penyelamatan Allah—di tengah-tengah kemajemukan pemahaman manusia tentang keallahan.

A. Keunikan Inkarnasi Kristus

Dunia kuno atau dunia penyembahan berhala mengakui kemungkinan dewa-dewa atau dewi-dewi dan keberadaan supranatural lainnya mengambil suatu bentuk tubuh manusia (atau bahkan juga hewan). Banyak kesaksian mitologi Yunani dan Romawi yang menceritakan tentang hal ini.³ Dalam beberapa tradisi yang ada, hal ini dapat terjadi melalui pendewaan (*apotheosis*) manusia yang diangkat menjadi dewa, dan yang lainnya diduga merupakan turunya satu atau lebih dewa-dewa untuk hidup dengan manusia.⁴

Agama Hindu juga memiliki suatu variasi besar tentang penjelmaan. Salah satunya adalah Krisna yang dihadirkan menggigit tumit seekor ular. Para penafsir mula-mula memandang intuisi-intuisi semacam itu sebagai bukti untuk meyakini bahwa janji

³ Marshall, "Incarnation," 576.

⁴ Thomas C. Oden, *The Word of Life* (New York: Harper & Row, 1989), 107.

pertama kepada Hawa (Kej 3:15) telah dikenal dan tersebar di seluruh kebudayaan dalam sejarah manusia.⁵ Para Brahmana India pernah menyatakan bahwa Wistnavius, pribadi kedua dari tritunggal allah (*Trine-une god*) mereka, telah sembilan kali memakai suatu tubuh, dan kadang-kadang menjadi manusia. Mereka mengatakan bahwa dia akan melakukan hal yang sama sekali lagi dan bahwa dia satu kali lahir dari seorang perawan.⁶

Hanya sedikit penjelasan yang ada dalam kepercayaan dunia atau agama kuno tersebut tentang bagaimana tepatnya hal-hal seperti ini terjadi. Biasanya keberadaan-keberadaan ilahi ini menyimpan kesadaran mereka sendiri dan mengambil bentuk manusia supaya dapat berkomunikasi secara kelihatan dan dapat didengar oleh keberadaan manusia.⁷ Manifestasi temporer mereka dalam bentuk manusia adalah suatu perluasan dari kehidupan surgawi mereka, seperti seorang aktor yang mengenakan topeng lalu menanggalkannya lagi. Jadi, dewa-dewa terlihat menjadi manusia.⁸

Alkitab juga mengakui bahwa ekspektasi semacam itu telah hadir secara umum dalam sejarah manusia. Ketika Paulus berkhotbah di Listra, banyak orang berseru dalam bahasa Likaonia: “Dewa-dewa telah turun ke tengah-tengah kita dalam rupa manusia” (Kis 14:11). Kemudian mereka menyebut Paulus dengan panggilan Hermes dan Barnabas disebut Zeus.⁹ Kisah ini merupakan suatu bukti yang menunjukkan bahwa: bahkan dalam khotbah kekristenan yang mula-mula, pengharapan atau firasat umum tentang pendewaan atau dewa-dewa yang turun telah ada dan terpendam dalam

⁵ John Gill, *A Body of Divinity* (Grand Rapids: Sovereign Grace Publisher, 1971), 378

⁶ Ibid.

⁷ Marshall, “Incarnation,” 576.

⁸ Ibid.

⁹ Oden, *The Word of Life*, 108.

masyarakat. Hal ini juga sering bercampur dengan pemikiran-pemikiran rumit tentang perpindahan jiwa-jiwa dan animisme nativistik.¹⁰

Ada berbagai pemahaman tentang inkarnasi dalam agama-agama atau kepercayaan di dunia, tetapi inkarnasi Kristus tetaplah unik bila dibandingkan dengan semua pemahaman itu. Para penulis Perjanjian Baru juga telah menjelaskan sesuatu yang berbeda tentang inkarnasi Kristus. Dewa-dewa secara temporer mengambil bentuk manusia, sedangkan Firman disatukan dengan tubuh manusia untuk menjadi pribadi yang khusus, Yesus dari Nazaret.¹¹ Sejumlah ilah atau pahlawan dari para penyembah berhala Yunani dan Romawi dengan jelas dihadirkan tanpa bapa, sedangkan Kristus menyatakan bahwa diri-Nya diutus oleh Bapa.¹² Selain itu, apapun ide atau pemahaman mereka tentang allah yang berinkarnasi tidak ditemukan dalam natur yang jelas, tetapi merupakan sesuatu yang diturunkan secara tradisional kepada mereka. Pernyataan yang mereka miliki merupakan pecahan yang tersisa dari pernyataan leluhur mereka yang kemudian dapat dipahami.¹³ Hal ini jelas berbeda dengan doktrin inkarnasi Kristus yang merupakan pernyataan murni dari Allah di dalam sejarah.

Banyak laporan tentang dugaan pendewaan manusia dan dewa-dewa yang mengambil bentuk manusia, tetapi semua menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan inkarnasi Kristus. Inkarnasi berbicara tentang satu Allah yang benar, yang menjadi daging, menderita, dan mengalami kematian dalam sejarah tanpa berhenti menjadi Allah.¹⁴ Mitos politeistik tentang percampuran allah-manusia serta deifikasi manusia merupakan hal yang berbeda dengan inkarnasi; bahkan ide ini pada akhirnya

¹⁰ Oden, *The Word of Life*, 108.

¹¹ Marshall, "Incarnation," 576.

¹² Gill, *A Body of Divinity*, 379.

¹³ Ibid.

¹⁴ Oden, *The Word of Life*, 108.

ditolak oleh pengajaran mengenai inkarnasi Kristus.¹⁵ Oleh karena itu, perendahan diri sekali untuk semua yang dilakukan oleh Anak satu-satunya untuk mengenakan natur manusia dapat dimengerti sebagai suatu peristiwa sejarah yang unik, satu-satunya, dan tidak dapat ditiru.¹⁶

Satu hal penting lain yang menunjukkan keunikan inkarnasi Kristus dari inkarnasi dalam agama atau kepercayaan-kepercayaan lain adalah bahwa inkarnasi Kristus tidak terbatas pada kehidupan Kristus di dunia. Kristus terus berada dalam bentuk inkarnasi karena kemanusiaan-Nya telah bangkit. Inilah alasan mengapa umat Kristen dapat menyebutnya sebagai inkarnasi yang permanen.¹⁷ Sebagaimana dikatakan oleh Baillie, “Jika kita percaya kepada inkarnasi, kita tidak mungkin mengatakan bahwa Yesus berhenti menjadi manusia ketika Dia meninggalkan dunia ini.”¹⁸ Keyakinan terhadap inkarnasi yang berlanjut atau permanen ini direfleksikan dalam Katekismus Singkat Westminster: “...dalam keberadaan-Nya sebagai Anak Allah yang kekal, telah menjadi manusia, sedemikian sehingga menjadi, Allah dan manusia dalam dua natur yang berbeda dalam satu pribadi selamanya.”¹⁹

Beberapa pemahaman mengenai inkarnasi di atas menyadarkan umat Kristen tentang posisi mereka di tengah-tengah pluralnya kehidupan dunia. Ternyata pemikiran tentang inkarnasi bukan hanya milik umat Kristen. Realitas ini menantang umat Kristen untuk mengerti tentang pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang inkarnasi

¹⁵ Oden, *The Word of Life*, 108.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Donald G. Bloesch, *Jesus Christ: Savior and Lord* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1997),

74.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Kristus yang berbeda dengan pengertian inkarnasi dalam agama-agama yang lain.

B. Definisi Inkarnasi Kristus

Kata inkarnasi yang digunakan dalam teologi Kristen merujuk kepada cara Anak Allah menerima suatu bentuk manusia dalam Yesus. Istilah Inggris *Incarnation* berkembang dari suatu kata Latin *in* dan *caro* (daging) yang berarti berada dalam daging (*being in flesh*).²⁰ Inkarnasi berarti mengenakan daging atau menjadi daging, kesatuan natur manusia dengan keilahian dalam satu pribadi.²¹

Pengakuan iman Epifanus juga mengakui bahwa dalam peristiwa inkarnasi Allah dibuat menjadi manusia, mengenakan natur manusia yang sempurna: jiwa, tubuh, dan pemikiran, dan segala apapun yang adalah manusia kecuali dosa.²²

Bukan dari benih laki-laki maupun dari keinginan manusia, tetapi ke dalam diri-Nya sendiri telah diatur suatu tubuh dalam satu kesatuan yang kudus; bukan sebagaimana Dia hidup dalam nabi-nabi dan berbicara atau bekerja di dalam mereka, tetapi menjadi manusia secara utuh (karena Firman Allah telah menjadi manusia, Dia tidak menyerah atau tunduk kepada setiap perubahan, dan juga tidak mengubah natur ilahi-Nya sendiri ke dalam natur manusia); Dia memadukan natur ilahi dan natur manusia dalam kesempurnaan-Nya sendiri (karena hanya ada satu Yesus, bukan dua).²³

Penegasan bahwa Allah menjadi manusia bukan berarti Allah berubah menjadi manusia. Daging tidak berubah ke dalam natur Keallahan dan natur Firman Allah juga tidak berubah menjadi natur daging. Kekristenan orthodox tidak meyakini tentang Allah yang tampak di dalam seorang manusia atau berubah bentuk menjadi manusia.²⁴ Sebagaimana di dalam pengakuan iman Athanasius, peristiwa inkarnasi terjadi “bukan melalui perubahan Keallahan menjadi manusia, tetapi dengan mengenakan kemanusiaan

²⁰ Marshall, “Incarnation,” 576.

²¹ Oden, *The Word of Life*, 93.

²² *Ibid.*, 96.

²³ *Ibid.*, 95-96.

²⁴ Bloesch, *Jesus Christ: Savior and Lord*, 54.

kepada Allah.”²⁵ Dalam bahasa yang digunakan Agustinus, “Kristus menambahkan pada diri-Nya sendiri apa yang bukan diri-Nya; dan Dia tidak kehilangan apa yang Dia miliki.”²⁶

Konsili oikumenis keempat di Chalcedon (451 M) menyatakan bahwa mendefinisikan pengajaran mengenai inkarnasi adalah suatu hal yang penting untuk menjagainya dari penyimpangan-penyimpangan besar. Di sana ditegaskan bahwa Yesus Kristus sehakikat dengan Bapa (*Homoousion tō patri*) berdasarkan keilahian-Nya dan sehakikat dengan (*homoousion hemin*) manusia berdasarkan natur manusia-Nya.²⁷

Rumusan Chalcedon memasukkan segi-segi inti Kristologi yang berfokus pada sikap merendahkan diri dan perendahan diri Logos ilahi, sang Anak, dalam mengenakan natur manusia bagi diri-Nya sendiri. Hal ini juga mencakup peninggian natur manusia kepada hubungan erat yang tak terpisahkan dengan Logos ilahi karena tindakan tersebut.²⁸ Oleh karena itu, Kristologi Chalcedon memandang inkarnasi sebagai tindakan Logos ilahi. Anak yang berinkarnasi tidak menyatu dengan satu pribadi manusia, tetapi dengan natur manusia yang memperoleh eksistensi dalam hubungannya dengan Logos. Sebagai konsekuensi inkarnasi, pribadi Yesus Kristus menikmati sifat-sifat dari kedua natur (*communicatio idiomatum*).²⁹

²⁵ Bloesch, *Jesus Christ: Savior and Lord*, 54.

²⁶ Ibid.

²⁷ Oden, *The Word of Life*, 96

²⁸ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub., 1994), 306.

²⁹ Ibid. *Communicatio idiomatum* adalah suatu istilah dalam Kristologi yang menjelaskan bagaimana sifat-sifat dari masing-masing natur Kristus berkomunikasi dalam kesatuan pribadi-Nya. *Communicatio idiomatum* dapat digolongkan dalam dua bagian: *in concerto* dan *in abstracto*. *In concerto* merujuk kepada pribadi Kristus yang konkrit dalam inkarnasi dan kesatuan pribadi; kedua natur dihubungkan dalam pribadi, dan komunikasi atribut-atributnya dalam pemahaman ini terjadi pada tingkat pribadi, bukan antara kedua natur. Pandangan ini dipegang oleh Kristologi Antiokhia dan Kristologi Reformed pada abad ke-16 dan 17. *In abstracto* merujuk pada pemahaman abstrak tentang relasi antara kedua natur yang dibedakan dari kesatuannya dalam pribadi dan pada pertukaran sifat-sifat antara kedua natur. Hal ini secara khusus merujuk pada komunikasi sifat-sifat ilahi kepada natur manusia. Pandangan

II. Motif Inkarnasi Kristus

Ide tentang inkarnasi adalah puncak refleksi kekristenan atas misteri Kristus—pengakuan bahwa Yesus menyatakan Allah, bahwa Yesus mewakili Allah, bahwa Yesus bertindak sebagai Anak Allah dan untuk Allah, dan bahwa Yesus adalah Allah. Ketika umat Kristen berbicara tentang Allah, yang mereka maksudkan adalah Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus—Allah yang berinkarnasi.³⁰ Inkarnasi menegaskan suatu prinsip penting: Allah adalah serupa Kristus (*Christlike*). Atas dasar inkarnasi sebuah pernyataan positif dan sederhana tentang kasih Allah kepada manusia dapat dibuat: kasih Allah seperti kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh 15:13).³¹

Dalam peristiwa inkarnasi, Allah menyatakan diri-Nya di tengah-tengah manusia dan melakukan tindakan penebusan bagi umat manusia.

A. Motif Pewahyuan

Peristiwa inkarnasi pada umumnya dihubungkan dengan tindakan penyelamatan Allah bagi umat manusia; tetapi Kitab Suci tidak hanya menyatakan tentang signifikansi kosmik inkarnasi. Kitab Suci menyatakan dengan jelas bahwa kehadiran Kristus merupakan pernyataan Allah di tengah-tengah dunia. Kristus yang hadir dalam sejarah adalah Allah yang hadir di dalam sejarah. Inkarnasi bukan hanya memperbaiki apa yang dirusak oleh kejatuhan manusia di dalam dosa tetapi juga menyatakan kemuliaan Allah

ini dipegang oleh Kristologi Aleksandria dan Kapadokia pada gereja mula-mula. Lih. Richard A. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 2003), 72-73.

³⁰ Alister E. McGrath, *Studies in Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan Pub. House, 1997), 72.

³¹ *Ibid.*

di dalam Kristus.³² Allah bertujuan untuk menyatakan diri-Nya sendiri, untuk merealisasikan perjanjian kekal-Nya, dan semuanya bagi kemuliaan-Nya yang kudus.

Dalam prolognya, Yohanes berbicara tentang Logos ilahi yang bersama-sama dengan Allah sejak mulanya dan yang menjadi daging. Ia tidak berfokus kepada bagaimana Yesus masuk ke dalam keberadaan (eksistensi) tetapi lebih kepada pernyataan teologis tentang pentingnya kehidupan Allah di dunia.³³ Ketika Yohanes mengakui bahwa Yesus adalah Firman yang berinkarnasi, Yohanes juga mengakui bahwa Yesus adalah manusia dan adalah ilahi; Dia adalah pernyataan Allah.³⁴ Yohanes 1:18 menyatakan, “Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.”

Kitab Suci menunjukkan bahwa sebagaimana Allah berdiam di dalam Kristus, demikianlah Kristus berdiam di dalam umat manusia. Dalam surat-suratnya Paulus menyatakan, “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan...” (Kol 1:15), “dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan” (Kol 2:9). Paulus menyatakan tentang paradoks anugrah, “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20); dan kepada umat Kristen ia menyatakan, “Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah” (1 Kor 3:23).³⁵

Dan bukan sekedar itu, Kitab Suci juga berbicara tentang bagaimana umat Kristen dapat menikmati persekutuan dengan Allah di dalam Kristus, “Sebab semua

³² Herman Hoeksema, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Reformed Free Publishing Association, 1976), 484.

³³ Grenz, *Theology for the Community of God*, 310.

³⁴ Ibid.

³⁵ D. M. Baillie, *God was in Christ: An Essay on Incarnation and Atonement* (New York: Charles Scribner's Son, 1948), 128.

orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara” (bnd. Kol 1:18). Di dalam catatan Injil, Kristus menyebut murid-murid-Nya “saudara-saudara-Ku” dan Allah sebagai “Bapa-Ku dan Bapamu, ...Allah-Ku dan Allahku” (Yoh 20:17). Catatan tentang doa Kristus dalam Yohanes 17 menunjukkan bahwa kehadiran Kristus adalah untuk menyatakan kemuliaan Bapa, dan di dalam Kristus umat manusia dapat bersekutu dengan Allah, “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku...Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku” (Yoh 17:21, 23).

Jadi, kehadiran Kristus yang berinkarnasi menyatakan kehadiran segenap Keallahan di tengah-tengah dunia. Manusia dapat memperoleh pengenalan dan persekutuan dengan Allah di dalam Kristus yang hadir di dalam sejarah dan melakukan karya penebusan bagi umat manusia.

B. Motif Penebusan

Umat Kristen tidak berada dalam persekutuan dengan Kristus hanya dengan mengetahui bahwa Allah hadir dalam Yesus yang historis. Umat Kristen harus dibangun untuk beriman dalam Kristus yang hidup jika inkarnasi-Nya bersifat menyelamatkan bagi mereka. Luther mengatakan:

Kamu belum memiliki Kristus bahkan meskipun kamu mengetahui bahwa Dia adalah Allah dan manusia. Kamu benar-benar dapat memiliki-Nya hanya jika kamu percaya bahwa Dia adalah Pribadi yang seluruhnya murni dan tidak berdosa, yang diberikan oleh Bapa kepadamu sebagai Imam tertinggi dan Penebus.³⁶

Menurut Karl Barth, dosa merupakan penyerahan diri ciptaan kepada ketiadaan.

Jika ini adalah apa yang diinginkan manusia, Allah dapat dengan mudahnya membiarkan manusia jatuh dan binasa.³⁷ Tetapi Allah tidak membiarkan manusia binasa. Allah tetap menunjukkan kasih setia-Nya sekalipun manusia jatuh ke dalam dosa. Dia membawa manusia ke dalam tujuan-Nya dengan tidak membatasi kesetiaan-Nya. Dia menebus manusia.

Tindakan penebusan ini adalah tindakan anugrah Allah. Anugrah Allah dalam penebusan adalah kemenangan Allah dalam antitesis dengan perlawanan manusia kepada-Nya.³⁸ Ini adalah kedaulatan dari kebaikan-Nya yang bersumber dari diri-Nya sendiri, merupakan inisiatif-Nya sendiri, mulia, dan benar-benar ilahi, di mana Dia cukup melakukannya sendiri. Dia melakukan mujizat demi mujizat, yang oleh karena itu, Dia sendirilah yang layak menerima kehormatan, pujian, dan kemuliaan.³⁹ Karl Barth lebih lanjut menegaskan bahwa:

Allah melakukan tindakan penebusan untuk menegakkan kemuliaan-Nya sendiri. Dia melakukannya dengan suatu pandangan pada tujuan-Nya bagi manusia tanpa ada kepentingan apapun yang mendesak-Nya untuk melakukan hal ini. Dia bertindak sebagai seorang Pencipta kepada ciptaan. Dia menegakkan dan mempertahankan kemuliaan-Nya dalam kemurahan-Nya—perjanjian-Nya adalah perjanjian kasih karunia, pemilihan-Nya adalah pemilihan kasih karunia; agar sebaliknya, penebusan yang dilakukan Kristus dapat terlihat menjadi suatu tindakan kedaulatan yang tidak dapat dimengerti kedalamannya kecuali dari fakta bahwa Allah adalah Allah yang ini dan Allah dari kebaikan ini.⁴⁰

³⁶ Bloesch, *Jesus Christ: Savior and Lord*, 74

³⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics Vol. IV Part One : The Doctrine of Reconciliation*, terj. Geoffrey W. Bromiley (Edinburgh: T & T Clark, 1992), 81-82.

³⁸ *Ibid.*, 79.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, 79-80.

Umat Kristen secara umum memandang inkarnasi sebagai bagian dari rangkaian karya penebusan Kristus bagi umat manusia. Inkarnasi dapat dikatakan sebagai “titik berangkat, ” pusat dan orientasi pemahaman dalam mempelajari sejarah keselamatan dalam sejarah kerajaan Allah.⁴¹ Athanasius pernah menegaskan tentang motif Inkarnasi Kristus dengan menyatakan: “Motif inkarnasi adalah untuk keselamatan kita.” Firman Allah datang ke dunia; Dia tidak berwujud nyata, tidak dapat rusak, dan tidak bertubuh, tetapi “dalam kebajikan-Nya terhadap kita, Dia berkenan merendahkan diri untuk datang dan dimanifestasikan.”⁴²

Motif inkarnasi yang dirumuskan dari kebenaran Firman Tuhan ini telah menjadi pegangan penting bagi umat Kristen secara umum. Refleksi tentang kelahiran Kristus dalam Injil akan selalu membawa kesan bahwa Penyelamat telah datang bagi suatu dunia yang “terhilang dalam dosa.”⁴³ Inilah kasus yang sebenarnya; bahkan para teolog yang paling keras pun tidak menyangkal bahwa Kitab Suci menginstruksikan dengan jelas dan dengan kuat memproklamirkan pesan ini: Kristus datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.⁴⁴

Dalam sejarah perkembangan teologi, rasa ingin tahu yang menguasai setiap tokoh kritis kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang motif inkarnasi yang sudah diterima secara umum ini. Salah satu pertanyaan yang timbul berkaitan dengan hubungan antara inkarnasi Anak Allah dengan total tindakan penyelamatan Allah adalah: apakah inkarnasi pada mulanya dimotivasi oleh kondisi manusia yang terhilang,

⁴¹ Lotnatigor Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Batu: STT “I-3,” 1997), 35.

⁴² J. Faber, *Essays in Reformed Doctrine* (Canada: Inheritance Publications, 1990), 31.

⁴³ *Ibid.*, 43.

⁴⁴ *Ibid.*

atau akankah ini terjadi bila kejatuhan manusia dalam dosa tidak terjadi, atau apakah hal ini masuk akal dan mungkin?⁴⁵

Pada abad pertengahan Duns Scotus dan pengikut-pengikutnya mencetuskan suatu pandangan bahwa sekalipun kejatuhan tidak terjadi, Anak Allah akan tetap menjadi manusia. Duns Scotus dan para pengikutnya tertarik dengan suatu rangkaian tertentu dalam pra-pengetahuan Allah yang kekal:

Pada awal dari semuanya, Allah telah memilih Yesus sejak semula untuk dimuliakan, dan kemudian barulah sesudah itu Dia melihat kejatuhan Adam sebelum peristiwa itu terjadi. Jika peristiwa itu tidak terjadi, maka sesudahnya tidak akan ada keselamatan. Di dalam dirinya, inkarnasi tidak menduga tentang peristiwa dosa; dan inkarnasi akan tetap terjadi sekalipun tanpa perantaraan dosa.⁴⁶

Apakah inkarnasi akan terjadi tanpa kejatuhan? Ketika seseorang memberi jawaban “ya,” maka sangat beralasan untuk menguji motif dari jawaban semacam ini; karena isinya bukan pada fakta tentang inkarnasi Firman, tetapi tentang motivasi utamanya.⁴⁷ Berdasarkan pandangan ini, misteri besar bahwa “Allah memanifestasikan diri dalam daging,” secara absolut tidak dapat dibuat bergantung pada fakta kejatuhan. Mujizat inkarnasi tidak dapat secara sederhana hanya menjadi suatu respon kepada suatu tindakan kemurtadan manusia! Apakah pemberontakan dapat memiliki “kuasa” untuk “menyebabkan” tindakan unik Kristus yang mengosongkan diri-Nya sendiri?⁴⁸

Duns Scotus dan pengikut-pengikutnya bertentangan dengan pengikut-pengikut Thomas Aquinas. Sama seperti gurunya, pengikut-pengikut Aquinas menolak ide tentang “inkarnasi sekalipun tanpa dosa.” Pengikut Scotus menuduh pengikut Aquinas tidak cukup menghargai perkataan Paulus yang menggambarkan Kristus sebagai Yang

⁴⁵ G. C. Berkouwer, *Studies In Dogmatics: The Person of Christ* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub., 1980), 20.

⁴⁶ Faber, *Essays in Reformed Doctrine*, 43.

⁴⁷ Berkouwer, *Studies In Dogmatic*, 21.

⁴⁸ Ibid.

Sulung dari semua ciptaan, yang oleh-Nya segala sesuatu diciptakan (Kol 1:16).⁴⁹

Pengikut Scotus mengarahkan perhatian kepada fakta bahwa Kristus adalah Kepala dari para malaikat dan seluruh ciptaan menunjuk kepada Kristus. Mereka menuduh pengikut Aquinas menurunkan derajat Kristus dengan “menjadikan-Nya alat pembebasan manusia, suatu alat untuk sebuah tujuan.”⁵⁰ Tetapi P. Krelings menunjukkan bahwa Aquinas mendapatkan masukan dari beberapa bagian Alkitab tetapi tidak menyimpulkan suatu “inkarnasi sekalipun tanpa dosa” dari bagian-bagian itu. Argumen bahwa Kristus diturunkan derajat-Nya menjadi “suatu alat untuk suatu tujuan” juga tidak mengesankannya. Dari signifikansi kosmik Kristus, pada akhirnya, tidak dapat disimpulkan bahwa Dia akan menjadi daging sekalipun tanpa kejatuhan.⁵¹

Beberapa teolog abad 19 juga menunjukkan jejak yang jelas tentang ide ini. Ide tentang menjadi manusia (atau menjadi satu) telah menjadi objek refleksi begitu saja. Latar belakang perkembangan baru ini adalah filsafat Hegelian. Hegel berfilsafat tentang kesatuan yang ilahi dan manusia, dan dia memegang pendapat bahwa penyatuan ini akan terjadi dalam suatu proses perkembangan yang berangsur-angsur atau setahap demi setahap (teori Evolusi abad ke-19). Dalam poses penyatuan ini, inkarnasi dari yang ilahi memegang posisi pusat.⁵²

Martensen menyatakan tentang “ide penyelesaian dunia,” yaitu “bahwa manusia akan disatukan dengan Allah,” sehingga dia menyimpulkan: “Dalam pengertian ini kita dapat mengatakan bahwa bahkan jika dosa tidak masuk, Kristus tetap akan datang.”

⁴⁹ Berkouwer, *Studies In Dogmatic*, 25-26.

⁵⁰ *Ibid.*, 26.

⁵¹ *Ibid.*, 26-27.

⁵² Faber, *Essays in Reformed Doctrine*, 43-44.

Martensen berargumen bahwa Kristus memiliki kepentingan yang bersifat metafisik, sehingga “kedatangan-Nya tidak dapat ditentukan oleh dosa saja.”⁵³

Van Oosterzee juga mempertahankan ide tentang “inkarnasi sekalipun tanpa dosa.” Dia mengatakan bahwa siapa yang tidak setuju dengan ide ini telah menganggap Kristus hanya sebagai Domba Pendamaian semata, supaya pengurbanan tidak penting jika tidak ada dosa.⁵⁴ Menurutnya, Kristus bukan hanya Perantara pendamaian, tetapi “tidak kurang benar dalam waktu yang sama Dia adalah pernyataan tertinggi dari Keallahan yang tidak terlihat dan bahwa sejak mulanya manusia ditakdirkan untuk menjadi seperti Allah. Sekalipun tanpa dosa, manusia akan diangkat ke kesempurnaan yang lebih tinggi.”⁵⁵ Oosterzee juga berargumen bahwa inkarnasi tidak boleh menjadi suatu reaksi yang insidental.

Suatu peristiwa sangat menakjubkan seperti inkarnasi Allah di dalam Kristus tidak dapat menjadi hasil dari suatu fenomena yang tak penting secara absolut, yaitu dosa. Rencana Allah untuk mengumpulkan semua bersama-sama dalam Anak-Nya bukan dimulai pada saat kejatuhan, tetapi di dalam kekekalan.⁵⁶

Jelaslah bahwa pendapat tentang inkarnasi sekalipun tanpa dosa bertentangan dengan motif “soteriologi yang eksklusif” dari inkarnasi. Perhatian ditarik kepada keberadaan Kristus sebagai Perantara atau pentingnya Kristus secara universal dan kosmik; dan kepentingan ini dianggap terancam bila dipertimbangkan atas dasar motif soteriologis.⁵⁷ Bahkan doktrin tentang gambar Allah dan cara manusia untuk sempurna dikemukakan dalam argumen yang juga menyimpulkan bahwa Anak Allah akan menjadi manusia sekalipun dunia tidak mengalami kejatuhan.⁵⁸

⁵³ Berkouwer, *Studies In Dogmatics*, 21.

⁵⁴ *Ibid.*, 24-25

⁵⁵ *Ibid.*, 25.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*, 26-27.

⁵⁸ *Ibid.*, 27.

Dalam pembahasannya tentang inkarnasi Kristus, Yohanes Calvin menolak ide Andreas Osiander tentang “inkarnasi sekalipun tanpa dosa.” Calvin menganggapnya sebagai suatu spekulasi yang tidak pada tempatnya. Dia menunjukkan bahwa “motif” esensial dari inkarnasi adalah pembebasan dari dosa dan kematian, dan dia yakin bahwa Kitab Suci dengan jelas mengindikasikan hal itu.⁵⁹ Dia menunjukkan bahwa Kristus sendiri menyatakan alasan kedatangan-Nya dan kemudian menanyakan mengapa Kristus tidak disebut Adam pertama bukan kedua.⁶⁰ Calvin menghindari semua spekulasi ketika dia menunjukkan bahwa Paulus menempatkan kejatuhan di antara Adam pertama dan kedua. Seluruh Kitab Suci menyerukan bahwa Kristus mengenakan daging untuk menjadi seorang Penyelamat. Pesan inkarnasi tidak pernah mengumandangkan peninggian natur manusia, tetapi pembebasan dan pemulihan oleh Dia yang diutus Bapa.⁶¹

Dalam suatu bagian tulisannya yang ilustratif, Athanasius menceritakan tentang suatu figur yang sedang dilukis di atas kayu. Mungkin dia sudah memiliki gambaran atas kayu itu di dalam pikirannya seperti yang dilampirkan orang-orang Mesir pada mumi-mumi mereka, sebagaimana yang dapat dilihat dalam museum saat ini. Teolog dari negeri King Tut menggunakan ilustrasi ini dengan mengatakan,

Jika suatu figur yang digambarkan di atas kayu itu rusak oleh kotoran, pemilik gambar itu perlu datang lagi supaya gambar itu diperbaharui dengan bahan yang sama—karena disebabkan oleh gambarnya, bahan yang atasnya dilukis itu tidak dibuang, tetapi gambar itu diperbaiki di atasnya—meskipun demikian, Anak Allah yang seutuhnya kudus, yang merupakan gambaran Bapa, datang ke dunia kita untuk memperbaharui manusia yang diciptakan dalam keserupaan dengan Dia, dan, seperti seorang yang terhilang, Dia mendapati manusia melalui pengampunan

⁵⁹ Berkouwer, *Studies In Dogmatics*, 27.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid., 28.

dosa; sebagaimana yang Dia katakan dalam Injil: Aku datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.⁶²

Tidakkah kutipan dari Lukas 19:10 di atas mengindikasikan motif inkarnasi Anak Allah? Dia tidak datang ke Betlehem untuk menghormati manusia tetapi untuk menyelamatkannya. Manusia tidak boleh berpikir bahwa Penyelamat mengenakan suatu tubuh sebagai konsekuensi dari naturnya. “Meskipun karena berdasarkan natur dan Firman Dia tidak berwujud nyata, namun melalui kemurahan dan kebaikan Bapa-Nya, Dia tampil untuk manusia dalam suatu tubuh manusia bagi keselamatan manusia.”⁶³

III. Posisi Inkarnasi dalam Rangkaian Karya Keselamatan Kristus

Tujuan kedatangan Anak telah dinyatakan secara jelas oleh penulis-penulis Injil: “... Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan untuk banyak orang” (Mat 20:28). “Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yoh 3:17).⁶⁴ Dari hal ini secara sederhana dapat dikatakan bahwa inkarnasi merupakan salah satu bagian dari rangkaian karya keselamatan yang dilakukan Kristus untuk mendamaikan manusia dengan Allah.

A. Inkarnasi dan Pendamaian dalam Karya Keselamatan Kristus

Dalam mengantisipasi salib, Yesus berkata: “Telah tiba saatnya Anak Manusia

⁶² Faber, *Essays in Reformed Doctrine*, 31.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Oden, *The Word of Life*, 104.

dimuliakan” (Yoh 12:23). “...sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini” (Yoh 12:27). Hanya perantara yang berinkarnasilah yang juga dapat menjadi perantara kurban yang sangat penting bagi pendamaian.⁶⁵

Hubungan antara inkarnasi dan pendamaian pernah berlanjut sebagai suatu subjek perdebatan teologi. Teologi Protestan atau Reformasi menggarisbawahi sentralitas kematian Kristus yang mendamaikan, karena hal ini berdasarkan esensi Injil. Teologi Katolik menekankan prioritas inkarnasi melebihi pendamaian.⁶⁶ Walaupun benar bahwa siapa Yesus menentukan apa yang Yesus lakukan, identitas keilahian-Nya hanya terlihat dalam terang karya pendamaian-Nya. Seseorang dapat mengakui Yesus sebagai Anak Allah hanya ketika dia mengalami keampuhan karya pendamaian-Nya bagi keselamatannya.⁶⁷ Forsyth dengan baik menjelaskan hal ini: “Doktrin Penebusan tidak hadir secara gemilang dalam pengakuan-pengakuan iman, namun gereja memiliki suatu hubungan yang lebih langsung dengan penebusan dari pada inkarnasi. Hanya melalui pengalaman penebusan dia memiliki pengetahuan religius tentang apa makna inkarnasi.”⁶⁸ Forsyth lebih lanjut menyatakan: “Kristus tidak berinkarnasi dan menebus; Dia berinkarnasi untuk menebus. Penebusan-Nya adalah mahkota dan kunci inkarnasi-Nya.” Namun ketika dia mengatakan “Inkarnasi tidak memiliki nilai religius sebagai latar belakang pendamaian,” itu berarti dia membuka dirinya sendiri untuk dikritik.⁶⁹

Melanchton juga meletakkan suatu penekanan yang serupa atas karya Kristus ketika dia mengatakan bahwa mengenal Kristus adalah mengenal karya kebaikan-Nya. Namun ini hanyalah sebagian dari kebenaran. Ketika manusia mengalami kebaikan-Nya,

⁶⁵ Oden, *The Word of Life*, 104.

⁶⁶ Bloesch, *Jesus Christ: Savior and Lord*, 54.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid., 75.

⁶⁹ Ibid.

manusia dapat mengerti identitas mesianik-Nya sebagai pra-eksistensi Anak Allah.⁷⁰

Kebenaran tentang Pribadi dan karya-Nya tidak sekedar bersifat ontologis tetapi bersifat transformasi. Tidak bersifat ontologis sampai manusia ditransformasi oleh anugerah-Nya melalui suatu perjumpaan dengan salib sehingga dia dapat datang untuk menghargai status-Nya sebagai Firman Allah yang kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan Roh Kudus sejak kekekalan.⁷¹

Sumbangan Agustinus cukup membantu dalam memahami hubungan intrinsik antara Pribadi yang berinkarnasi dengan jabatan meditorial ini. Dia mengatakan:

Sekarang ketika Adam diciptakan dan menjadi manusia yang benar, dia tidak membutuhkan perantara. Tetapi ketika dosa menempatkan jurang pemisah yang lebar antara Allah dengan manusia, adalah jalan yang bijaksana jika seorang Perantara yang dilahirkan dalam ras manusia yang hidup dan mati tanpa dosa, akan mendamaikan kita dengan Allah.⁷²

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa inkarnasi adalah bagian dari rangkaian karya keselamatan Kristus bagi umat manusia. Inkarnasi dan Pendamaian ada dalam satu paket rencana dan karya Allah yang dinyatakan di dalam Kristus sebagai Perantara Pendamaian. Keberadaan inkarnasi berhubungan erat dengan pendamaian karena inkarnasi merupakan cara Allah memanasifestasikan diri-Nya di tengah-tengah dunia untuk misi Pendamaian.

B. Relasi antara Kelahiran dan Kebangkitan Kristus

Pengakuan Iman Rasuli menggarisbawahi perbedaan antara kelahiran dan kematian Yesus dengan kelahiran dan kematian yang lain. Yesus memiliki suatu pra-sejarah yang unik dan paska-sejarah yang tidak biasa "...dikandung dari Roh Kudus...

⁷⁰ Bloesch, *Jesus Christ: Savior and Lord*, 75.

⁷¹ Ibid.

⁷² Oden, *The Word of Life*, 104.

pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang mati...” Perbedaan yang melingkupi kehidupan dan kebangkitan Yesus terlihat ditekankan secara bersamaan dalam Perjanjian Baru. Narasi kelahiran bersaksi tentang Yesus yang dikandung ibu yang perawan oleh kuasa Allah. Narasi kebangkitan bersaksi tentang kebangkitan-Nya dari kematian oleh kuasa Allah.⁷³

Perjanjian Baru mengakui bahwa kebangkitan menunjukkan keilahian Yesus sebagai Anak Allah. Tetapi dari manakah asal status ini? Dalam hal inilah relasi yang erat antara kebangkitan dan inkarnasi menjadi jelas.⁷⁴ Jika Yesus Kristus selalu mempunyai status-Nya yang unik, status tersebut harus ditelusuri kembali sampai kelahiran-Nya, dan bahkan lebih jauh lagi. Jadi, inkarnasi dapat terlihat sebagai kesimpulan logis dari pemikiran Kristen dalam mempertimbangkan tentang pentingnya kebangkitan.⁷⁵

Dalam pembahasan tentang urutan logis inkarnasi dan kebangkitan, Alister E. McGrath menjelaskan bahwa salah satu ketidakberuntungan manusia karena tidak berada dalam posisi Allah adalah melihat sekeliling dengan cara yang salah:

Manusia melihat berbagai hal lebih dari sisi manusia daripada dari sisi Allah. Urutan di mana segala sesuatu eksis secara aktual (sering juga disebut “urutan keberadaan”), biasanya justru berlawanan dengan urutan pengetahuan kita terhadap hal-hal tersebut (“urutan pengetahuan”). Kita mengetahui keilahian Kristus melalui kebangkitan, dan sebagai hasilnya kita tiba pada ide tentang inkarnasi. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa kebangkitan muncul sebelum inkarnasi dalam “urutan pengetahuan.” Tetapi kemudian jelaslah bahwa sekali kita mengetahui tentang inkarnasi, kita menyadari bahwa ini harus didahulukan dari kebangkitan dalam “urutan keberadaan.”⁷⁶

Hal ini dapat diringkaskan dengan mengatakan bahwa keilahian Kristus sebelum kebangkitan menyingkapkan bahwa Dia adalah ilahi. Tetapi argumen itu tidak penting

⁷³ W. Barnes Tatum, *In Quest of Jesus* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 143.

⁷⁴ McGrath, *Studies in Doctrine*, 67.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid., 67-72.

secara khusus: semua yang perlu dicatat di sini adalah bahwa ada suatu hubungan yang sangat erat antara inkarnasi dan kebangkitan.⁷⁷

IV. Kesimpulan

Peristiwa inkarnasi bersifat *Penyataan (Revelational)*, menunjukkan kehadiran Allah di tengah-tengah dunia. Kristus merupakan *Penyataan Allah* bagi dunia. Di dalam Dia umat manusia dapat mengenal Allah dan dimungkinkan untuk bersekutu dengan Allah. Dalam Yohanes 14:9 Kristus mengatakan, “...barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa...” Kalimat ini memberikan penegasan bahwa Bapa berbicara dan bertindak dalam Anak; atau dengan kata lain, Allah dinyatakan di dalam dan melalui Kristus.

Kedatangan Kristus dalam peristiwa inkarnasi juga bersifat *Soteriologi*; atau bila kata itu sudah terlalu berlebihan dapat dikatakan bersifat antroposentris. Manusia adalah pusat kedatangan-Nya; tetapi tentunya bukan dalam pengertian antroposentris yang bertentangan dengan teosentris. Manusia adalah pusat yang real dan aktual (Tit 3:8).⁷⁸ Dari pesan Kitab Suci dapat dipelajari bahwa Kristus datang untuk memberikan nyawa-Nya, hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mat 20:28; bnd. Yoh 12:27); bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Mark 10:45); untuk menghancurkan pekerjaan iblis (1 Yoh 3:8; bnd. Gal 4:4; Rom 8:3); dan untuk melakukan kehendak Allah (Ibr 10:7; bnd. Maz 40). Dia datang untuk menyelamatkan orang-orang berdosa (1 Tim 1:15), mencari yang hilang (Luk 19:10), memanggil orang-orang berdosa kepada

⁷⁷ McGrath, *Studies in Doctrine*, 72.

⁷⁸ Berkouwer, *Studies In Dogmatics*, 30.

pertobatan (Mark 2:17), dan membawa kesaksian tentang kebenaran. Pengutusan-Nya dan kedatangan-Nya adalah untuk penyelamatan dan pembebasan.⁷⁹

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di mana pun juga tidak disebutkan suatu “makna” kedatangan-Nya begitu saja, dan tidak ada sebuah “ide” inkarnasi terlepas dari hal keselamatan. Tidak ada penjelasan tentang seorang Imanuel terlepas dari nubuat keselamatan Yesaya dan tidak ada juga suatu peristiwa yang oleh dirinya sendiri akan membenarkan argumen spekulatif : “inkarnasi terjadi tanpa dosa.”⁸⁰ Secara sederhana, di sana tidak ada masalah apa pun yang bersifat kosmologis, antropologis, dan teantropologis. Benarlah bahwa dengan penghargaan kepada kesempurnaan waktu dan secara eskatologis, poin dari isu ini adalah keberadaan Allah dengan manusia (Yoh 1:14; Why 21:3); tetapi itu adalah keberadaan Allah yang benar, Allah perjanjian dan Allah keselamatan.⁸¹

⁷⁹ Berkouwer, *Studies In Dogmatics*, 30.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.